

PENGARUH MENGHAFAAL AL-QUR'AN TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA

Ade Mukhlis Supandi¹, Ida Nursaadah²

STAI KH. Abdul Kabier^{1,2}

Email Address: adesupandi623@sgmail.com

Abstract

Memorizing the Qur'an is an activity that is seen as a noble practice, both in the eyes of humans and before Allah SWT. This activity involves a lot of various aspects, starting from a person's thinking ability, the ability to understand the contents of the content to the ability in emotional intelligence. The motivation of a person in memorizing varies. This depends on the orientation to be achieved. The objectives of this study are: 1) To find out the students' ability to memorize the Qur'an at the Laroyba Islamic Boarding School, Serang City, 2) To find out the emotional intelligence of the students at the Laroyba Islamic Boarding School, Serang City, 3) To find out the effect of memorizing the Al-Qur'an on the emotional intelligence of students at the youth level at the Laroyba Islamic Boarding School, Serang City. This type of research is a quantitative study using correlation analysis. The research results show that; 1) Santri who memorize the Qur'an at the Laroyba Islamic Boarding School are in the fairly good category, this is evidenced by the acquisition of a percentage score of 63.64 which is between 56-70, 2) The emotional intelligence of the students is in the fairly good category, this is evidenced by the acquisition percentage value is 57.57% which is between 56-70, 3) There is an effect of memorizing the Qur'an on emotional intelligence with a correlation number of 0.45 which is between 0.40 - 0.70. The interpretation is: Memorizing the Al-Qur'an affects emotional intelligence in the moderate category. While the value of the coefficient of determination is $(0.45)^2 = 0.2025$ or 20.25%, while the remaining 70.75% is influenced by other factors.

Keywords: *Memorizing the Qur'an, Emotional Intelligence, Adolescents.*

Abstrak

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang dipandang sebagai amalan yang mulia, baik di mata manusia maupun di hadapan Allah SWT. Kegiatan ini banyak melibatkan berbagai aspek, mulai dari kemampuan berfikir seseorang, kemampuan memahami isi kandungan sampai pada kemampuan dalam kecerdasan emosional. Adapun motivasi seseorang dalam menghafal itu bervariasi. Hal ini tergantung pada orientasi yang akan dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Laroyba Kota Serang, 2) Untuk mengetahui kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Laroyba Kota Serang, 3) Untuk mengetahui pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional santri pada tingkat remaja di Pondok Pesantren Laroyba Kota Serang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Santri yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Laroyba berkategori cukup baik, hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai persentase yakni 63,64% yang berada diantara nilai 56-70, 2) Kecerdasan emosional santri berkategori cukup baik, hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai persentase 57,57% yang berada diantara nilai 56-70, 3) Terdapat pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional dengan angka korelasi sebesar 0,45 yang berada diantara 0,40-0,70. Interpretasinya yaitu: Menghafal Al-Qur'an berpengaruh terhadap kecerdasan emosional dengan kategori cukup. Sedangkan nilai koefisien determinasi yaitu $(0,45)^2 = 0,2025$ atau 20,25% , adapun sisanya sebesar 70,75% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Menghafal Al-Qur'an, Kecerdasan Emosional, Remaja

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Tak heran pendidikan pun dijadikan sebagai bekal untuk memperoleh kesejahteraan hidup. Namun tidak sedikit bahwa seseorang memandang pendidikan lebih ditekankan pada kemampuan berfikir terhadap suatu disiplin ilmu, hal tersebut dijadikan sebagai tolak ukur bagi tingkat kecerdasan seseorang. Perlu diketahui bahwa memperoleh ilmu pengetahuan tidak hanya di dapat dengan kecerdasan intelektual semata, melainkan terdapat pula kecerdasan lainnya, salah satunya yaitu kecerdasan emosional. Menurut Goleman kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengukur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.¹

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang signifikan dibanding kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual hanya sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional baik (stabil) dapat menyelesaikan masalah dengan pikiran jernih, karena nalar atau logika mereka tidak terpengaruh oleh nafsu atau emosi yang tidak stabil, maka mereka akan cenderung berhasil dalam kehidupan.²

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia di mata Allah SWT, menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Al-Qur'an harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Jika penghafal Al-Qur'an belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal Al-Qur'an. Kegiatan menghafal Al-Qur'an melibatkan banyak anggota tubuh bekerja secara terus menerus termasuk hati pun ikut berperan. Seseorang dalam menghafal Al-Qur'an secara tidak langsung dirinya telah dilatih dalam berbagai segi, mulai dari berfikir, memahami, serta mengontrol emosinya. Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan mengulang ayat per ayatnya yang bertujuan untuk menjaga keaslian dan kemurnian lafadznya. Untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an itu sebenarnya bukan hal yang terlalu sulit, asal ada kemauan serta tekad yang kuat, pasti akan mampu memahami Al-Qur'an dengan baik.

Ketika seseorang hendak melakukan sesuatu tidak akan lepas dari motif yang akan ia tuju, begitu pun halnya dengan menghafal Al-Qur'an. Memang dirasa cukup sulit jika memprediksi terkait motivasi remaja yang sedang menghafal, dikarenakan kondisi mereka yang masih labil. Namun dengan penelitian ini penulis mengharapkan bahwa menghafal Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh yang lebih terhadap kecerdasan emosionalnya.

¹ Ovi Arieska, "Pengembangan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) Daniel Goleman pada Anak Usia Dini dalam Tinjauan Islam", *Journal of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, 2018, h. 103.

² Luh Suryatni, "Kecerdasan Emosional dan Perilaku Manusia (Dalam Perspektif Antropologi)", *Jurnal Mitra Manajemen*, Vol. 7 No. 2, 2015, h. 3.

KAJIAN PUSTAKA

Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologi menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku dan yang lain-lain). Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat.³ Menghafal dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *al-hifdz* yang merupakan akar kata dari *hafadza-yahfidzu-hifdzan* yang mempunyai arti 'menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memeliharanya, menjaga, menghafal dengan baik'.⁴

Dalam terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai, tindakan yang berusaha meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali.⁵

Secara bahasa (etimologi) Al-Qur'an merupakan bentuk masdar (kata benda) dari kata kerja *Qoro-a* yang bermakna membaca atau bacaan. Ada yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah masdar yang bermakna isim maf'ul, karenanya ia berarti yang dibaca atau *maqrū'*. Menurut para ahli bahasa kata yang berwazan fu'lan memiliki arti kesempurnaan. Karena itu Al-Qur'an adalah bacaan yang sempurna. Sedangkan pengertian menurut istilah (terminologi) Al-Qur'an adalah "kitab Allah yang diturunkan kepada utusan Allah, Muhammad SAW, yang termaktub dalam mushaf, dan disampaikan kepada kita secara mutawattir, tanpa ada keraguan."⁶

Menurut Hasbi Ash Shidieqy al-Qur'an adalah "wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Muhammad SAW, yang telah disampaikan kepada kita umatnya dengan jalan *mutawattir*, yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya". Sedangkan menurut Subhi As-Shahih Al-Qur'an adalah "kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis didalam mushaf berdasarkan sumber-sumber *mutawattir* yang bersifat pasti kebenarannya, dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah". Menurut Zakiah Darajat al-Qur'an adalah wahyu Allah yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai sumber mukjizat, membacanya dianggap ibadah, sumber utama ajaran Islam.⁷

Adapun menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas ibadah yang melibatkan kemampuan seseorang dalam berpikir dan melatih kemampuan dalam memperkuat ingatan serta berorientasi menjaga kemurnian Al-Qur'an.

Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali,

³ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq*, Vol. 3 No. 1, 2020 h. 98

⁴ Yudhi Fachrudin, "Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren tahfidz Daarul Qur'an Tangerang", *KORDINAT, Jurnal Komunikasi Antar perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 16 No. 2, 2017, h. 328-329

⁵ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an", *Jurnal Raden Fatah*, Vol. 18 No.1, 2018, h. 21

⁶ Abdul Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Utama", *Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan*, Vol. 4 No. 1, 2017, h. 64

⁷ Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an", *Annaba Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1, 2018, h. 56

maka berdosa semua. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.

Imam as-Suyuti dalam kitabnya *al-Itqan*, mengatakan:

"Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu adalah fardhu kifayah bagi umat."
(343: 1)⁸

Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Diantara fadhail/ keutamaan-keutamaan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an yaitu:

1. Memperoleh pahala yang berlipat ganda
2. Menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya:

"Hadits yang diriwayatkan Ibnu Umar r.a. dia berkata bahwa Nabi Muhammad SAW telah bersabda: Sesungguhnya hati itu bisa karatan sebagaimana besi juga berkarat, kemudian sahabat bertanya kepada Rasulullah; apa penawarnya?; Rasulullah menjawab: Penawarnya adalah membaca Al-Qur'an."

3. Bagaikan buah utrujah baunya harum dan rasanya lezat.

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW :

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَمَعُهَا طَيِّبٌ...

"Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an seperti buah utrujah yang memiliki wangi yang sedap dan rasa yang manis..." (HR. Muslim)⁹

4. Kedudukannya disejajarkan dengan para utusan Allah.¹⁰

Indikator Menghafal Al-Qur'an

1. Kelancaran.

Seorang hafidz dapat dikatakan lancar dalam menghafalnya salah satunya dilihat dari segi ketekunannya dalam memuraja'ah/ mengulang apa yang telah ia hafalkan. Meskipun disisi lain hal ini belum tentu menjamin, namun setidaknya ada ikhtiar atau usaha. Semakin sering seseorang mengulang maka insyaAllah akan semakin kuat ingatannya.

2. Kesesuaian Bacaan dengan Kaidah Tajwid

Dalam membaca Al-Qur'an salah satu hal yang harus diperhatikan ialah membaca sesuai dengan kaidah tajwidnya. Terlebih bagi seorang penghafal Al-Qur'an, tajwid merupakan hal terpenting.

Kata tajwid berasal dari bahasa Arab "*Jawwada-Yujawwidu-Tajwiidan*" yang berarti membaguskan bacaan huruf-huruf atau kalimat-kalimat Al-Qur'an dengan terang dan teratur serta perlahan tidak terburu-buru, sehingga sempurna arti dan maknanya.¹¹

⁸ Sadulloh, "9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an", *Gema Insani*, 2008 h. 19.

⁹ www.baitulhikmahsukaharjo.com (Diakses: Minggu 03 Juli 2022 pukul 22.20 WIB).

¹⁰ Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1996), Cet. I. h. 28-32.

¹¹ Hanafi, *Pelajaran Tajwid Praktis*, (Jakarta: Bintang Indonesia), h. 5

Adapun pengertian tajwid menurut kitab Hidayatul Mustafid secara *lughah* adalah:

الإِتْيَانُ بِالْجَيِّدِ

“Segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan”¹²

Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah adalah:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَالْمُدُودِ وَعَيْرِ ذَلِكَ كَالْتَرْقِيقِ وَالتَّخِيمِ وَنَحْوَهُمَا

“Ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (*haqqul harf*) maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf (*mustahaqqul harf*) dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum *madd*, dan lain sebagainya, sebagai contoh adalah *tarqiq*, *tafkhim*, dan yang semisalnya.”¹³

3. Fashahah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kefasihan membaca adalah keadaan lancarnya sesuatu yang tidak terputus-putus, tersendat-sendat (*fasih*). Kefasihan yang dimaksud adalah mempelajari bacaan Al-Qur'an dengan benar dan baik sehingga bacaan Al-Qur'an kita menjadi tartil. Adapun yang dimaksud dengan tartil yaitu membaca dengan cara memperhatikan sifat-sifat huruf dan tajwidnya.¹⁴

Syarat dalam Menghafal Al-Qur'an

Adapun syarat dalam menghafal Al-Qur'an yakni sebagai berikut:

1. Niat yang ikhlas dari calon penghafal

Niat yang ikhlas dan matang dari calon penghafal sangat diperlukan, sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal berarti sudah ada hasrat dan jika kemauan sudah tertanam di lubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghalangi akan ditanggulangnya. Penghafal Al-Qur'an yang terpaksa atau dipaksa oleh seseorang, atau karena tujuan sesuatu fasilitas dan materi semata, banyak yang tidak berhasil, karena tidak ada kesadaran dan rasa tanggung jawab. Dalam hal ini ahli tasawuf telah mengatakan dalam kitab Al-Hikam:

الْعَمَلُ جِسْمٌ وَرُوحَهَا الْإِخْلَاصُ

“Amal perbuatan seseorang adalah merupakan tubuh, sedangkan roh atau jiwa tubuh itu adalah keikhlasan hati.

2. Menjauhi Sifat Madzmumah (Tercela)

Sifat madzmumah adalah suatu sifat tercela yang harus dihindari oleh setiap orang muslim, terutama didalam menghafal Al-Qur'an. Sifat madzmumah ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang yang menghafal Al-Qur'an, karena Al-Qur'an

¹² Hidayatul Mustafid, h. 4

¹³ Hidayatul Mustafid, h. 4

¹⁴ Junaidi, “Pengaruh Kefasihan Membaca Al-Qur'an Terhadap Keterampilan Membaca Pada Bidang Studi Bahasa Arab”, *El-Tsaqafah Jurnal Jurusan PBA*, Vol. 19 No. 2, 2020, h. 202.

adalah kitab suci bagi umat Islam yang tidak boleh dinodai oleh siapapun dengan bentuk apapun. Diantara sifat madzmumah itu antara lain: ujub, ria, hasud dan lain sebagainya. Apabila calon penghafal Al-Qur'an dihindangi sifat ini, maka dia akan malas menghafalnya manakala tidak ada orang melihat dan mengaguminya. Dia lebih semangat apabila perbuatan itu dilihat dan dikagumi oleh seseorang. Disaat dia seorang diri melakukan pekerjaan rutin itu dia sangat malas dan manakala diperhatikan orang lain dia lebih bersemangat dan bertambah banyak amalannya dibandingkan dengan hari-hari biasa.

3. Izin dari Orang Tua/Wali/Suami bagi Wanita yang Sudah Kawin

Izin dari orang tua atau wali ini juga ikut menentukan keberhasilan penghafal Al-Qur'an. Apabila orang tua atau wali atau suami sudah memberi izin terhadap anak atau isterinya untuk menghafal Al-Qur'an, berarti dia sudah mendapat kebebasan menggunakan waktu dan dia rela waktunya tidak untuk kepentingan lain kecuali hanya untuk menghafal Al-Qur'an semata. Ketidakrelaan orang tua atau wali ini akan membawa pengaruh batin kepada calon penghafal, sehingga menjadi bimbang dan kacau pikirannya yang akhirnya mengakibatkan sulit untuk menghafal.

4. Kontinuitas dari Calon Penghafal

Kontinuitas dalam arti disiplin segala-galanya, termasuk disiplin waktu, tempat, dan disiplin terhadap materi-materi yang dihafalnya. Penggunaan waktu dan materi yang dihafal harus ada sinkronisasi. Misalnya jika penghafal menggunakan waktu pagi (jam 05.00 s.d jam 07.00) untuk menghafal materi baru dengan kemampuan menghafal 2 halaman, maka untuk seterusnya waktu itu harus digunakan setiap hari dengan jumlah materi yang sama, tidak boleh kurang dari waktu yang telah ditentukan. Dengan disiplin waktu ini kita belajar menjadi orang yang jujur, konsekuen, dan bertanggungjawab segala-sagalanya. Tidak banyak orang yang dapat melakukan disiplin ini. Allah telah mengajarkan kepada kita untuk disiplin dengan firmanNya Q.S Hud ayat 112:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."*¹⁵

5. Sanggup Mengorbankan Waktu Tertentu

Apabila penghafal sudah menetapkan waktu tertentu untuk menghafal materi baru, maka waktu tersebut tidak boleh diganggu kepentingan lain. Misalnya untuk menerima tamu, berolahraga, bepergian dan lain sebagainya. Adapun waktu yang baik untuk menghafal adalah di pagi hari antara jam 04.00 sampai dengan jam 08.00 atau di sore hari antara jam 16.00 sampai dengan jam 18.00, karena pada waktu-waktu tersebut udara sejuk dan tenang. Pagi hari setelah tidur baik sekali dipergunakan untuk menghafal, karena otak pada waktu itu belum terpengaruh oleh problem lain. Sedangkan sore hari setelah istirahat siang juga baik, karena otak baru istirahat dari pemikiran dan memikirkan segala problematika hidup di siang

¹⁵ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, 2019.

hari. Jadi kegiatan menghafal mendapat udara baru sehingga tenang dan cepat membekas.

6. Sanggup Mengulang-ulang Materi yang Sudah Dihafal

Menghafal Al-Qur'an adalah lebih mudah dari pada menghafal kitab-kitab lain, karena Al-Qur'an mempunyai keistimewaan, tidak menjemukan, dan enak didengarkan. Menghafal materi baru lebih senang dan mudah dari pada memelihara materi yang sudah dihafal. Al-Qur'an mudah dihafal tetapi hafalan itu mudah pula hilang. Pagi hari dihafal dengan lancar lalu ditinggalkan sesaat karena kesibukan lain, di siang harinya hilang lagi hafalannya tanpa membekas. Hampir semua penghafal Al-Qur'an demikian problemnya. Oleh karenanya perlu diadakan pemeliharaan hafalan yang sangat ketat, sebab kalau tidak dipelihara maka sia-sialah hafalan Al-Qur'an itu.

Pemeliharaan hafalan Al-Qur'an ini ibarat seorang berburu binatang di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menembak binatang yang ada didepannya dari pada menjaga binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang sudah ditaruh dibelakang itu akan lepas apabila tidak diikat kuat-kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal Al-Qur'an, mereka lebih senang menghafal materi baru dari pada mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut "*Takrir*".¹⁶

Kecerdasan Emosional

Kata emosi, dirumuskan sebagai keadaan bergejolak, gejala atau guncangan didalam organisme. Emosi dapat berupa kebencian dan terror yang berakhir pada perkelahian. Akan tetapi, emosi juga dapat berupa kasih sayang dan perhatian, cinta dan ambisi. Emosi dapat pula dirumuskan sebagai keadaan perasaan atau pengalaman afektif yang mengiringi suasana bergejolak dalam organisme.¹⁷

Menurut Goleman dalam Elmubarok mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang untuk memotivasi diri, ketahanan menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengukur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan tersebut, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.¹⁸

Berdasarkan hasil Test IQ, kebanyakan orang yang memiliki IQ tinggi menunjukkan kinerja buruk dalam pekerjaan, sementara yang ber-IQ sedang, justru sangat berprestasi. Kemampuan akademik, nilai rapor, predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak bisa menjadi tolak ukur seberapa baik kinerja seseorang sesudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang akan dicapai. Menurut makalah Cleland tahun 1973 "*Testing For Competence*" bahwa "Seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif akan menghasilkan orang-orang yang sukses dan bintang-bintang kinerja."¹⁹

¹⁶ Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'anul Karim*, h. 240-246

¹⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Argensindo, 2014) Cet. IX. h. 95

¹⁸ Zeim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. II. h. 121

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001), Cet. I. h. 56

Sementara Cooper dan Sawaf dalam Elmubarok mengatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Berdasarkan pendapat para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan keterampilan seseorang dalam mengelola diri yang berhubungan dengan batiniahnya baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain baik berupa emosi, dorongan/motivasi maupun rasa empati.

Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Ranah Kecerdasan Emosional

Berikut ini lima ranah kecerdasan emosional menurut Mayer dan Salovey²¹:

1. Mengenali Emosi Diri

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri. Ketidaktahuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan. Sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.

2. Mengatur Emosi

Mengatur emosi berarti menangani perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila: mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri dari hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri.

3. Memotivasi Diri

Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut: a) cara mengendalikan dorongan hati; b) derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang; c) kekuatan berfikir positif; d) optimisme dan e) keadaan *flow* (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah kedalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

²⁰ Zeim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, h. 121-122

²¹ Zeim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, h. 122-124

4. Mengenali Emosi Orang Lain

Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

5. Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan semacam inilah yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan.

Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder. Sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu.²²

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.²³ Sedangkan menurut psikolog G. Stanley Hall "*adolescence is a time of storm and stress*". Artinya remaja adalah masa yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa", yaitu masa dimana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan (konflik) pada yang bersangkutan serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya.²⁴

Berdasarkan pengertian diatas bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah suatu fase dimana anak mencapai tingkat kematangan baik fisik maupun psikis dalam rentang usia belasan tahun.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini yakni kuantitatif menggunakan analisis korelasi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 66. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian populasi, sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto, "Jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya,..". Teknik pengumpulan data yakni koesioner atau angket dan dokemntasi, instrument penelitian menggunakan angket dengan menggunakan *skala Likert*. Adapun bentuk penyajian tabel dalam *skala Likert* yaitu sebagai berikut:

²² Khoirul Bariyyah Hidayati, M Farid, Konsep Diri, "Advertisy Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja", *Personal Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 5, No. 02, 2016, h. 137

²³ Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya", *Istighna Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, 2018, h. 117

²⁴ Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam", *Jurnal Psikoislamedia*, Vol. 1, No. 1, 2016, h.245

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
Selalu (SL)	4
Sering (SR)	3
Kadang-kadang (KD)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Untuk analisis data dari hasil angket variabel X (menghafal Al-Qur'an dan variabel Y (kecerdasan emosional) yakni dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{TS}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

TS = Total Skor

Y = Skor Tertinggi

Kriteria nilai analisis variabel X dan variabel Y

Nilai	Kriteria
86 – 100	Sangat Baik
71 – 85	Baik
56 – 70	Cukup
≤ 55	Kurang

Adapun analisis statistik menggunakan statistik deskriptif dan uji normalitas yakni menggunakan Chi Kuadrat dengan kriteria pengujian:

Jika X^2 hitung < X^2 tabel, maka data berdistribusi normal

Jika X^2 hitung > X^2 tabel, maka data tidak berdistribusi normal.

Adapun untuk analisis korelasi antar variabel yakni menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Indeks korelasi *r product moment*

Besar "r" Product Moment	Interpretasi
0,00 - 0,20	Sangat Lemah atau Sangat Rendah
0,20 - 0,40	Lemah atau Rendah
0,40 - 0,70	Cukup atau Sedang
0,70 - 0,90	Tinggi
0,90 - 1,00	Sangat Tinggi

HASIL PEMBAHASAN

1. Santri dalam Menghafal Al-Qur'an

Adapun hasil analisis data dari variabel X yakni santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Laroyba Kota Serang diperoleh mean = 39, median = 37,85, modus = 40,08, standar deviasi = 6,01. Berikut ini tabel perolehan nilai hasil akumulasi angket variabel X:

Nilai	F	%	Kategori
86 – 100	1	1,51	Sangat baik
71 – 85	15	22,73	Baik
56 – 70	42	63,64	Cukup
≤ 55	8	12,12	Kurang
Jumlah	66 Orang	100	

Berdasarkan tabel di atas interpretasi dari penelitian 66 sampel ditunjukkan oleh hasil analisis angket tentang santri dalam menghafal Al-Qur'an, yakni 1 orang berada pada rentang nilai 86 – 100 berkategori sangat baik dengan persentase 1,51%, 15 orang berada pada rentang nilai 71– 85 berkategori baik dengan persentase 22,73%, 42 orang berada pada rentang nilai 56–70 berkategori cukup dengan persentase 63,64% dan 12 orang berada pada nilai ≤55 berkategori kurang dengan persentase 12%. Dengan demikian kualitas santri dalam menghafal Al-Qur'an pada tingkat remaja di Pondok Pesantren Laroyba berkategori cukup baik.

2. Kecerdasan Emosional Santri

Adapun hasil analisis data dari variabel Y yakni kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Laroyba Kota Serang diperoleh mean = 40,2, median = 40,3, modus = 36,2, standar deviasi = 5,27. Berikut ini tabel perolehan nilai hasil akumulasi angket variabel Y:

Nilai	F	%	Kategori
86 – 100	0	0	Sangat baik
71 – 85	23	34,85	Baik
56 – 70	38	57,57	Cukup
≤ 55	5	7,58	Kurang
Jumlah	66 Orang	100	

Berdasarkan hasil analisis variabel Y maka diperoleh 23 orang berada pada rentang nilai 71 – 85 berkategori baik dengan persentase 34,85%, 38 orang berada pada rentang nilai 56 – 70 berkategori cukup dengan persentase 57,57%, 5 orang berada pada rentang nilai ≤55 berkategori kurang dengan persentase 7,58%. Dengan demikian, tingkat kecerdasan emosional santri pada tingkat remaja di Pondok Pesantren Laroyba mayoritas berkategori cukup baik.

3. Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional Santri pada Tingkat Remaja di Pondok Pesantren Laroyba Kota Serang

Adapun analisis selanjutnya yaitu pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional santri pada tingkat remaja di Pondok Pesantren Laroyba Kota Serang. Berikut ini hasil uji normalitas variabel X dan Y:

No	Keterangan	Hasil	
		X	Y
1	Standar Deviasi	6,01	5,27
2	$X^2_{tabel} (\alpha = 0.01)$	16,81	16,81
3	X^2_{hitung}	13,32	3,55
4	Distribusi data	Normal	Normal

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh nilai dari variabel X yaitu standar deviasi 6,01 yaitu X^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,01= 16,81 $X^2_{hitung} = 13,32$. Karena diperoleh nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka data tentang menghafal Al-Qur'an pada populasi penelitian berdistribusi normal. Adapun untuk variabel Y diperoleh nilai standar deviasi 5,27 Y^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,01= 16,81 $Y^2_{hitung} = 3,55$. Karena diperoleh nilai $Y^2_{hitung} < Y^2_{tabel}$, maka data tentang menghafal Al-Qur'an pada populasi penelitian berdistribusi normal.

Adapun hasil analisis korelasi pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional yaitu diperoleh nilai koefisien korelasi rxy 0,45 yang berada pada nilai 0,40– 0,70 maka interpretasinya menghafal Al-Qur'an berpengaruh terhadap kecerdasan emosional dengan kategori sedang atau cukup. Besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y yaitu 20,25% dan sisanya sebesar 70,75% dipengaruhi oleh faktor lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa; (1) Kualitas santri dalam menghafal Al-Qur'an pada tingkat remaja di Pondok Pesantren Laroyba Kota Serang dinyatakan cukup baik dengan persentase 63,64%. (2) Tingkat kecerdasan emosional santri pada tingkat remaja di Pondok Pesantren Laroyba Kota Serang cukup baik dengan persentase 57,57% dan (3) Pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional santri pada tingkat remaja di Pondok Pesantren Laroyba Kota Serang dinyatakan cukup baik yang dibuktikan dengan koefisien korelasi 0,45 yang berada pada nilai 0,40 – 0,70. Adapun besar kontribusi variabel X yakni menghafal Al-Qur'an terhadap variabel Y yakni kecerdasan emosional memiliki nilai 20,25% dan sisanya 70,75% dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Arieska, Ovi. Pengembangan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) Daniel Goleman pada Anak Usia Dini dalam Tinjauan Islam". *Journal of Early Childhood Islamic Education*. 1. 2018.
- Dianda, Amita. Psikologi Remaja dan Permasalahannya". *Stigma Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. 1, 2018.
- Fachrudin, Yudhi. "Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang". *Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. 16, 2017.
- Hakim, Moch. "Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Mahasiswa IAIN Jember di Rumah Tahfidz Darul Istiqomah". *Jurnal Ilmiah Pesantren*. 6, 2020.
- Hidayati, Khaairul dan Farid, M. Advertisy Qoutient dan Penyesuaian Diri pada Remaja". *Personal Jurnal Psikologi Indonesia*. 5, 2016.
- Junaidi. "Pengaruh Kefasihan Membaca Al-Qur'an Terhadap Keterampilan Membaca pada Bidang Studi Bahasa Arab". *El-Tsaqafah Jurnal Jurusan PBA*. 19, 2020.
- Jannah, Mifhatul. "Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam". *Jurnal Psikomedia*. 1, 2016.
- Latif, Abdul. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Utama". *Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan*. 4, 2017.
- Ma'mun, Muhammad. "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Qur'an". *Annaba Jurnal Pendidikan Islam*. 4, 2018.
- Masruroh, Anisatul. "Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. 6, 1996.
- Mubarokah, Syahratul. "Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan". *Jurnal Penelitian Tarbawi*. 4, 2019.
- Oktapiani, Marliza. "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq*. 3, 2020.

Buku

- Agustian, Ary. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga, 2021.
- Azwar, Safrudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Damri, Hadi. *Bimbingan Praktis Ilmu Tajwid*. Riau: Tafaquh Media, 2018.

- Elmubarok, Zeim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Zen, Muhaimin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an Karim*. Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1996.